

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP TERJADINYA KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI INDONESIA

Mutiara Muhtar
Andi Aswan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Email: andiaswanp@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas (*Return On Assets*), likuiditas (*Current Ratio*) dan leverage (*Total Liabilities to Total Assets*) terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Untuk mengimplementasikan tujuan tersebut maka digunakan metode analisis regresi linear berganda dan menggunakan Metode Altman dengan nilai *Z-score* sebagai klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Kemudian, hasil analisis pengaruh leverage diukur dengan total liabilities to total assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Financial Distress*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dunia saat ini menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat, tak terkecuali pada perusahaan jasa telekomunikasi. Pada era globalisasi ini, sub sektor industri jasa telekomunikasi juga mengalami perkembangan yang semakin pesat seiring dengan pertumbuhan jumlah pelanggan dengan kebutuhan informasi yang semakin meningkat. Kehadiran perusahaan jasa layanan telekomunikasi untuk memfasilitasi alat komunikasi yang semakin canggih. Jasa layanan telekomunikasi yang diberikan seperti jasa layanan telepon, jasa internet, jasa keuangan elektronik, serta jasa telepon tidak bergerak.

Beberapa perusahaan telekomunikasi di Indonesia telah terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia. Dengan perkembangan arus informasi yang semakin pesat saat ini mengakibatkan pula perdagangan sekuritas perusahaan jasa telekomunikasi menjadi salah satu bisnis yang menguntungkan. Banyak investor yang tertarik untuk bergabung dalam sekuritas perusahaan jasa telekomunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan pergerakan harga saham perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Returns* saham terendah terjadi pada tahun 2008, dimana perusahaan-perusahaan tersebut *return* saham berada pada posisi minus atau rugi.

Hal tersebut diakibatkan oleh krisis ekonomi global pada tahun 2008, yaitu krisis *Subprime Mortgage* yang terjadi di Amerika. Krisis tersebut masih mempengaruhi keadaan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu akibat dari krisis ini adalah penurunan kepercayaan oleh investor. Dalam kondisi ini, setiap perusahaan perlu meningkatkan kualitas kinerja perusahaan guna meningkatkan daya saing. Persaingan ini menuntut agar perusahaan dapat meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangan untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi. Dengan demikian, akan menarik investor dan secara tidak langsung akan menaikkan saham, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing, yaitu dengan meningkatkan fundamental manajemen perusahaan, mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja perusahaan serta melakukan pengembangan usaha. Perusahaan jasa telekomunikasi membutuhkan dana yang cukup besar untuk mengembangkan usahanya. Sumber dana yang digunakan dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Penggunaan hutang atau pinjaman akan menghasilkan keuntungan atau dapat berdampak pada kerugian yang berasal dari risiko penggunaan hutang. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan dalam kinerja perusahaan, seperti terjadi masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* karena hutang tersebut akan menimbulkan beban yang bersifat tetap yaitu beban bunga dan pokok pinjaman.

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan (Rayenda, 2007 dalam Andre, 2013). Kerugian tersebut mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Dalam kondisi tersebut, dapat diindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian mengenai *financial distress* dapat menggunakan berbagai cara untuk mengkategorikan apakah perusahaan tersebut dapat dikategorikan mengalami *financial distress* atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan Z-score yaitu score yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Elloumi dan Gueyie (2001) mengkategorikan perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan mempunyai *earning per share* (EPS) negatif. Penelitian Rahmat et al. (2009) mengkategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang dikenai sanksi karena tidak memiliki solvabilitas yang baik. Almilia dan Kristijadi (2003) dengan indikasi beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen. Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali beberapa faktor yang digunakan dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan, karena dalam penelitian terdahulu memperoleh hasil yang berbeda. Untuk rasio profitabilitas mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti dalam Andreev (2006) menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dalam prediksi *financial distress*. Karena semakin besar nilai profitabilitas (ROA) maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya penelitian Arini, Diah (2010) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan artinya semakin besar profitabilitas semakin mengurangi *financial distress* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei Wei (2011) di China menunjukkan bahwa *leverage* (*debt asset ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Ong, et al (2011) di Malaysia yang menyatakan bahwa *leverage* (*total liabilities to total assets*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) serta Widarjo dan Setiawan (2009) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Atas dasar uraian diatas, peneliti akan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel *financial indicator* karena rasio-rasio tersebut dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum apabila terjadi *financial distress*. Pada penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dilakukan tindakan antisipasi jika perusahaan mengalami *financial distress*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap terjadinya kondisi *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap terjadinya kondisi *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap terjadinya kondisi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan manajemen perusahaan khususnya manajemen keuangan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta tambahan alternatif untuk penelitian selanjutnya mengenai masalah *financial distress*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Manajemen Perusahaan

Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini dapat di jadikan sebagai alat untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi *financial distress* sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

2. Investor

Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat membuat keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak.

3. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai *financial distress*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Financial Distress

Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Terdapat perbedaan dalam mengartikan kesulitan keuangan pada penelitian penelitian terdahulu dan perbedaan ini tergantung pada cara mengukurnya (Wardhani, 2006).

2.1.1.1 Pengertian Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan menurun yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002 dalam Putri dan Merkusiwati, 2014). Kondisi keuangan perusahaan menurun terlihat dalam situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan seperti utang dagang atau beban bunga (Hapsari, 2012).

Menurut Altman dan Hotchkiss (2005), banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, selain karena diakibatkan oleh habisnya uang tunai antara lain adanya deregulasi, tingkat suku bunga riil yang tinggi, persaingan, kelebihan kapasitas dalam industri, peningkatan *leverage* dan tingkat pembentukan bisnis baru yang relatif tinggi.

Untuk mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan cakupan arus kas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Financial Distress

Brigham dan Gapenski (Widyastuti, 2008), membagi jenis-jenis *financial distress* seperti berikut:

1. Economic Failure
2. Bussines Failure
3. Technical Insolvency

4. Insolvency in Bankruptcy
5. Legal Bankruptcy

2.1.1.3 Manfaat Informasi Mengenai *Financial Distress*

Platt dan Platt (dalam Luciana, 2006) menyatakan kegunaan informasi financial distress yang terjadi pada perusahaan adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002) Konsep kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irhan Fahmi, 2011).

Penilaian kinerja keuangan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan agar dapat memenuhi kewajiban perusahaan terhadap penyandang dana serta mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2.2 Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan Secara umum ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
- b. Melakukan Perhitungan
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
- d. Melakukan penafsiran (*Interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.1.2.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010), Pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, yang mencakup baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu. Tujuan keempat untuk mengetahui stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan manajer atas perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, pada hakekatnya hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang dapat menggambarkan perfoma atau kinerja keuangan dari perusahaan yang bersaing.

Pengertian Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), bahwa : “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Menurut Kasmir (2014): “Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini dan dapat menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.”

2.1.4 Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Ratio Keuangan

Keown (2011) menyatakan dengan melakukan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya. Perbandingan dalam analisis rasio keuangan dapat berupa perbandingan antar waktu dan membandingkan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis

2.1.4.2 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Susan Irawati (2006) bahwa manfaat dari analisis rasio keuangan dapat ditinjau dari dua sudut, yaitu :

1. Pihak Intern (Manajemen)

Dalam sudut pandang pihak intern perusahaan atau manajemen, analisis laporan keuangan berguna sebagai cara untuk mengantisipasi keadaan di masa mendatang, dan sebagai titik tolak bagi tindakan perencanaan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian di masa mendatang.

2. Pihak Ekstern (Investor)

Dalam sudut pandang pihak ekstern manfaat dari analisis rasio keuangan yaitu untuk meramalkan masa depan perusahaan, atau dengan kata lain dari sudut pandang pihak ekstern manfaat analisis rasio keuangan yaitu untuk menentukan prediksi apakah perusahaan tersebut bisa berkembang dalam arti dapat melakukan operasionalnya kembali atau malah perusahaan tersebut gulung tikar, sehingga akan mempengaruhi keberadaan pihak ekstern di dalam perusahaan tersebut.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Berikut jenis-jenis rasio keuangan:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek (Syafri, 2013:301). Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besarnya kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Rasio likuiditas merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan.

Current Ratio, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Leverage

Rasio Leverage menunjukkan proporsi penggunaan hutang guna membiayai investasi perhitungannya ada dua cara, pertama memperhatikan data yang ada di neraca guna menilai seberapa besar dana pinjaman digunakan dalam perusahaan; kedua, mengukur resiko hutang dari laporan laba rugi untuk menilai seberapa besar beban tetap hutang (bunga ditambah pokok pinjaman) dapat ditutup oleh laba operasi. Rasio *leverage* terdiri dari: *Total debt to total assets*, mengukur presentase penggunaan dana dari kreditur yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva.

$$\text{Total debt to total assets} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Munawir, 2010). Rasio profitabilitas terdiri dari: *Return on Asset (ROA)*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba bersih dengan rata-rata total aktiva.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas dengan proksi *Return On Assets* (ROA) yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba perusahaan dan sebaliknya ROA negatif menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011).

Pada penelitian ini, akan digunakan *return on assets* (ROA). Husnan (1998) mengatakan bahwa semakin besar Return on Asset menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila Return on Asset meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah apabila *return on assets* semakin besar yang menunjukkan kinerja keuangan semakin baik. Sebaliknya kemungkinan terjadinya *financial distress* apabila *return on assets* semakin rendah yang menunjukkan kinerja keuangan tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas lebih dari 2 dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi likuid (Ardiyanto, 2011). Artinya, perusahaan memiliki aset lancar dua kali lebih besar dari pada kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan dapat menyediakan dana apabila perusahaan membutuhkan dana untuk memenuhi kewajiban lancar. Dalam kondisi seperti ini, maka kemungkinan perusahaan akan terhindar dari masalah *financial distress*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Kristijadi (2003), berhasil membuktikan bahwa rasio likuiditas berhubungan positif terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Semakin besar rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan dalam keadaan sehat.

2.2.3 Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Ketika perusahaan memiliki banyak hutang untuk dijadikan modal, maka kewajiban yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang tinggi bahkan lebih tinggi dari nilai aset, sehingga perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi. Menurut Ardiyanto (2011) Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Perusahaan dengan ukuran yang besar diharapkan lebih memiliki kemampuan memenuhi kewajibannya, sehingga relatif memiliki risiko *financial distress* yang rendah (Parulian, 2007). Tingkat *leverage* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pendapatan yang semakin tinggi dan sebaliknya. Tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan dan hal tersebut akan menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan pada penelitian Jiming dan Wei Wei (2012) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Sehingga semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, semakin besar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, dengan demikian kewajiban perusahaan akan semakin besar

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya.

H1 : Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H2 : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H3 : Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kausatif. Kausatif adalah penelitian yang menggunakan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang menunjukkan gambaran tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan perusahaan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan telekomunikasi Indonesia pada situs www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan data keuangan selama 8 tahun pada periode pengamatan mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2015. Penelitian ini akan dilakukan dari bulan desember 2016 sampai dengan januari 2017.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan semua objek yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Harianti, 2012). Dalam penelitian ini, populasi yang akan diamati adalah seluruh perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik dengan kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2015
2. Perusahaan telekomunikasi yang menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen dalam periode 2008-2015.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 sampai dengan 2015 yang telah didokumentasikan dalam Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet, yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI melalui situs resmi BEI dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Metode pengumpulan data informasi juga dilakukan dengan tinjauan kepustakaan (*Library Research*) dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku-buku, makalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teoritis.

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial Distress* atau permasalahan yang terjadi pada perusahaan.

Analisis *financial distress* yaitu sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Untuk mengukur *financial distress* digunakan proksi Model Altman yang telah dimodifikasi. Dengan menggunakan Model Altman Modifikasi, maka persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

X1 = Working Capital/Total Assets

X2 = Retained Earnings/Total Assets

X3 = Earning before interest and taxes/Total Assest

X4 = Boof value of equity/Book value of total debt

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut berdasarkan pada nilai Z-score model Altman modifikasi sebagai berikut:

1. Jika nilai Z'' < 1,1 maka termasuk perusahaan yang bangkrut
2. Jika nilai 1,1 < Z'' < 2,6 maka perusahaan termasuk dalam *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai Z'' > 2,6 maka perusahaan termasuk dalam area tidak bangkrut (Sehat).

3.6.2 Variabel Independen

3.6.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2010). Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan Return on Asset (ROA).

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.6.2.2 Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2010) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur likuiditas adalah current ratio / current asset to current liabilities (Almilia dan Kritijadi, 2003), yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Current ratio dihitung dengan cara :

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3.6.2.3 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur leverage adalah total liabilities to total asset (Almilia dan Kritijadi, 2003).

$$\text{Total Liabilities to total assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.7 Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif menggambarkan suatu data seperti *mean* (nilai rata-rata), standar diviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2006). Alat analisis ini digunakan untuk menggambarkan profitabilitas, likuiditas dan *Leverage*.

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode Regresi bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel tergantung atau dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independen. Regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen disebut regresi berganda.

Adapun persamaan dari regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Y = Financial distress (Z-score)

a₀ = Konstanta

- b = Koefisien
 X1 = Return on Asset (ROA)
 X2 = Current Ratio (CR)
 X3 = Leverage

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas (*Normality*)

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Uji normalitas data dengan Normal P-Plot, suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal (Kurniawan, 2009)

2. Uji Autokorelasi (*Autocorrelation*)

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residu dengan variabel tergantung (Kurniawan, 2009). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilihat dari nilai koefisien Durbin-Watson Test.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan atau perbedaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidak adanya pola tertentu pada grafik, apabila tidak ada pola yang jelas (titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y), maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.3.1 Uji Secara Simultan (Uji-F)

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil F-test menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen jika p-value (pada kolom Sig.) lebih kecil dari level of significant yang ditentukan, atau F hitung (pada kolom F) lebih besar dari F tabel.

3.7.3.2 Uji Secara Parsial (Uji-T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan uji t adalah H1, H2, dan H3.

3.7.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai $R Square$ dikatakan baik jika di atas 0,5.

Nilai koefisien determinasi berkisar antara $0 < R^2 > 1$. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan kontribusi yang besar dari variabel bebas terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Sebaliknya, nilai yang 0 menunjukkan kontribusi yang kecil dari variabel bebas terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

1. Analisis Profitabilitas

Tabel 4.1 yakni hasil perhitungan ROA pada perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di BEI dari tahun 2008 s/d 2015 menunjukkan bahwa ROA pada 5 Perusahaan Telekomunikasi yang dijadikan sampel penelitian mengalami fluktuasi karena adanya kenaikan dan penurunan laba bersih selama tahun 2008 s/d tahun 2015. Nilai ROA tertinggi terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia tahun 2012 sebesar 16,51 dan nilai ROA terendah terdapat pada PT Bakrie Telecom pada tahun 2015 sebesar -358,15

2. Rasio Likuiditas

Tabel 4.2 yakni rasio lancar pada Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 s/d 2015, yang menunjukkan bahwa rasio lancar yang dicapai oleh kelima perusahaan Telekomunikasi khususnya dalam periode 2008 s/d 2015 mengalami fluktuasi karena adanya kenaikan (penurunan) aktiva lancar khususnya dalam 8 tahun terakhir (tahun 2008 s/d tahun 2015). Nilai likuiditas tertinggi terdapat pada tahun 2008 sebesar 220,29 dan nilai likuiditas terendah terdapat pada tahun 2015 sebesar 2,71.

3. Rasio Leverage

Tabel 4.3 yakni *total liabilities to total asset* terlihat bahwa untuk setiap tahun total liabilities to total asset untuk setiap tahun mengalami kenaikan (penurunan), hal ini disebabkan karena adanya fluktuasi utang yang dimiliki oleh perusahaan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Nilai leverage tertinggi terdapat pada PT Bakrie Telecom tahun 2015 sebesar 618,87 dan nilai leverage terendah pada PT Telekomunikasi Indonesia tahun 2014 sebesar 39,37.

4. Financial Distress

Berdasarkan Tabel 4.4 yakni hasil analisis mengenai kondisi keuangan perusahaan, dimana untuk PT. Bakrie Telecom, Tbk. dari tahun 2008-2015 diprediksi mengalami *financial distress* karena memiliki nilai $Z'' < 1,1$. Kemudian pada perusahaan XL Axiata, Tbk berada pada *grea* area dikarenakan pada tahun 2010-2013 memiliki nilai $1,1 < Z'' < 2,6$. Kemudian pada perusahaan PT. Smartfren Telecom, Tbk. Juga mengalami *financial distress* karena memiliki nilai $Z'' < 1,1$ selama 8 tahun berturut-turut. Pada perusahaan PT. Indosat, Tbk. menunjukkan bahwa *financial distress* dialami pada tahun 2009-2011 dan 2013-2015. Dan Pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dinyatakan sehat.

4.2.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4.5 yakni Statistik Deskriptif yang diolah dengan menggunakan program SPSS release 24 menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) *return on asset* (ROA) sebesar -11,03% dari 40 sampel diteliti dengan standar deviasi 58,10%. Sedangkan ROA yang terkecil adalah -358,13% dan terbesar adalah 16,51%. Kemudian rata-rata rasio lancar (*current ratio*) yakni sebesar 61,65% dengan standar deviasi 40,15%. Selanjutnya rasio lancar yang terkecil adalah 2,71% dan tertinggi sebesar 220,29%.

Kemudian rata-rata (*mean*) dari leverage yakni sebesar 81,21% dengan 40 sampel diteliti, sedangkan leverage yang terendah adalah 39,37% dan terbesar adalah 618,87%. Dimana rata-rata financial distress sebesar 0,077% dengan standar deviasi 2,82% dan terendah sebesar -7,36% dan tertinggi sebesar 4,02%.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas (*Normality*)

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa variabel normal karena gambar distribusi dengan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal.

2. Autokorelasi

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 4.6, nilai Durbin-Watson adalah 0,975, artinya berada pada daerah *No Autocorelation* sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear terbebas dari asumsi klasik statistik.

3. Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* pada hasil regresi linear menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0 (Nol).

4.2.4 Hasil Analisis Regresi Linear

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan SPSS release 24 maka persamaan regresi linear yaitu :

$$Y = -7,764 + 0,129 + 0,045 + 0,078$$

Dari persamaan regresi linear yang telah diuraikan di atas maka dapat disajikan hasil interpretasi hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Konstanta (a)

Dari hasil uji analisis regresi linear menunjukkan bahwa konstanta (a) sebesar -7,764, artinya bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu, profitabilitas, likuiditas dan leverage, maka probabilitas perusahaan mengalami financial distress akan menurun sebesar 7,764.

b. Koefisien ROA (X1)

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (X1) sebesar 0,129, artinya ada pengaruh yang positif antara Return on Asset (ROA) dengan *Financial Distress*. Apabila profitabilitas mengalami peningkatan, maka probabilitas *financial distress* akan meningkat sebesar 0,129.

c. Koefisien CR (X2)

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa variabel likuiditas (X2) yang diukur dengan *Current Ratio* sebesar 0,045, artinya apabila rasio lancar (current ratio) mengalami peningkatan maka financial distress akan mengalami peningkatan sebesar 0,045 pada perusahaan Telekomunikasi di Indonesia.

d. Koefisien LEV (X3)

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa variabel leverage (X1) yang diukur dengan *total liability to total asset* sebesar 0,078 yang artinya apabila leverage mengalami peningkatan, maka peluang *financial distress* juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,078.

4.2.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji-t)

a. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *financial distress*

Dari hasil olah data yang ditunjukkan pada tabel 4.7 maka diperoleh hasil bahwa *return on asset* memiliki nilai $(3,367) < (2,026)$ dan nilai signifikan $0,002 < \text{nilai standar } (0,05)$, hal ini berarti bahwa *return on asset* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada beberapa Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

b. Pengaruh *Likuiditas* terhadap *financial distress*

Dari hasil olah data yang ditunjukkan pada tabel 4.7 maka diperoleh hasil bahwa *current ratio* memiliki nilai $(5,375) < (2,026)$ dan nilai signifikan $0,000 < \text{nilai standar } (0,05)$, hal ini berarti bahwa likuiditas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada beberapa Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*

Dari hasil olah data yang ditunjukkan pada tabel 4.7 maka diperoleh hasil bahwa *return on asset* memiliki nilai $(3,117) < (2,026)$ dan nilai signifikan $0,004 < \text{nilai standar } (0,05)$, hal ini berarti bahwa *leverage* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada beberapa Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Uji Simultan (uji F)

Hasil olahan data dengan menggunakan SPSS release 24 maka diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} = 18,865$ dan nilai signifikan $0,000$, karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa *return on asset*, *current ratio* dan leverage berpengaruh secara bersama-sama terhadap financial distress pada beberapa Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4.2.6 Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai $R = 0,782$ yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan ROA, current ratio dan leverage dengan financial distress memiliki hubungan yang kuat, sedangkan dilihat dari angka R Square atau koefisien determinasi adalah 0,611. Hal ini dapat diartikan bahwa 61,1% variasi dari financial distress bisa dijelaskan oleh variasi dari ROA, *current ratio* dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 38,9% ($1 - 0,611 \times 100\%$) ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai beta positif sebesar 0,129 dan nilai sig $0,002 < \alpha 0,05$. Artinya, bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Artinya, semakin tinggi ROA yang dicapai oleh perusahaan Telekomunikasi tercatat di Bursa Efek Indonesia maka akan dapat meningkatkan *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani, *et.al.* (2014) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomis dan rasio leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Baimwera dan Muriuki (2014) bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki nilai beta positif sebesar 0,045 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 > \alpha 0,05$. Dengan demikian, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress khususnya pada Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2008 s/d 2015.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan rasio likuiditas maka akan meningkatkan *financial distress*, begitu pula sebaliknya

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vinh (2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

3. Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total assets* memiliki nilai beta positif sebesar 0,78 dengan nilai signifikan sebesar $0,004 > \alpha 0,05$, artinya adanya tingkat *leverage* yang tinggi, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Hidayat (2013) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Orina Andre (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal yang sama dikemukakan oleh Triwahyuningtyas (2012) bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dikemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Hasil analisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya financial distress yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2015.

2) Hasil analisis pengaruh rasio likuiditas dengan kemungkinan terjadi *financial distress* menunjukkan bahwa rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2015.

3) Hasil analisis pengaruh leverage terhadap kemungkinan terjadi kondisi financial distress. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio leverage diukur dengan *total liabilities to total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2015.

5.2 Saran

1. Untuk pihak manajemen adalah sebagai dasar untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap perlu apabila telah mengindikasikan adanya kondisi *financial distress*.

2. Untuk penelitian yang akan datang, sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan metode lain yang lebih bervariasi sebagai kriteria penentu kesulitan keuangan sehingga dapat diketahui perbedaan signifikansi yang lebih akurat dalam menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress*, serta melakukan penelitian pada perusahaan sektor lainnya. Selain itu, disarankan pula bagi peneliti yang akan datang agar menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prediksi financial distress pada Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- andy Almilia, L. S. 2006. *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume XII, No. 1. (Maret): hal. 1-26.
- _____. 2006. *Reaksi Pasar dan Efek Intra Industri Pengumuman Financial Distress*. Jurnal Ekono-Insentif (Volume I, No. 1. (April): hal. 1-16.
- Almilia, L.S. dan Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. JAAI. Vol 7, No2: 1-27.
- Altman, Edward and Hotchkiss. 2005. *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the z-score and Zeta Models*. Journal of Banking and Finance, 46:13-16
- Andre, Orina. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI)*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Andreev, Yuriy. 2006. *Predicting Financial Distress of Spanish Companies*. Working Papers from Autonomous University of Barcelona
- Ardiyanto, Dwi Feri. 2011. *Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress. Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang
- Arini, Diah. 2010. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baimwera, Bernard dan Antony Murimi Muiruki. 2014. *Analysis of Corporate Financial Distress Determinant: A survey of Non-Financial Firm Listed In The NSE*. International Journal of Current Business and Social Science. Vol. 1 Issue 2
- Dwijayanti, Patricia Febrina. 2010. *Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk mengatasi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol. 2, No. 2, July 2010.
- Ellen dan Januarti. 2013. *Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya terhadap Prediksi Financial Distress pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi*. Jurnal business accounting Review 1 (2).
- Elloumi, F. and Gueyie, J.P. 2001. *Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis*. Corporate Governance.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, Oktita Earning dan Agus Purwanto. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro, Vol 2, Nomor 2.

- Hapsari, E. I. 2012. *Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal Dinamika Manajemen, Vol.3, No.2: 101-109.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2013. *Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jiming, L dan D. Weiwei. *An Empirical Study On The Corporate Financial Distress Prediction Based On Logistic Model: Evidence From China's Manufacturing Industry*. International Journal of Digital Content Technology and its Applications, Vol. 5, No. 6.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keown, Arthur J. 2011. *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan. Edisi Kesepuluh*. Jakarta : PT Indeks.
- Khaliq, Ahmad., et all, 2014. *Identifyng Financial Distress Firms: A Case of Malaysia's Government Linked Companies (GLC)*. Vol. 3 No.3.
- Kwon, S.S. dan J.J. Wild. 1994. *Informativeness of Annual Reports for Finss in Financial Distress*. Business: Theory and Practice. Vol. 12, No. 3. Pp.277-285.
- Liani, Deny dan Sutrisno. 2014. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis. Vol 1. No 2.
- Mas'ud, Imam dan Reva Maymi Srengga. 2012. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. jurnal Akuntansi, Universitas Jember.
- Meilinda, Triwahyuningtyas. 2012. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress*. Unpublished Thesis Universitas Diponegoro.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty: Yogyakarta.
- Nurchayono. 2014. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress*. Management Analysis Journal, 3.
- Ong, et al., 2011. *Corporate Failure Prediction: A Study of Public Listed Companies in Malaysia*. Managerial Finance Vol. 37 (6): 553-564
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. *Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Publik*. Integrity, Vol. 1, No. 3 pp. 263-274
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002 *predicting Financial Distress*. Journal of Financial Service Proffesional.
- Ramadani, Novita,dkk. 2014. *Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Rentabilitas Ekonomi dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 2. No. 1.
- Rahayu, Fitriani, I Wayan Suwendra, dan Ni Nyoman Yulianthini. 2016. *Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-score, Springate, dan Zwi jewski Pada Perusahaan Telekomunikasi*. E-Jurnal Bisma, Vol.4, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sastriana, D. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*. Diponegoro Journal of Accounting, Universitas Diponegoro.
- Sipahutar, Santi Surya. 2014. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate governance Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selain Sektor Keuangan Periode 2010 - 2012)*. Skripsi tidak diterbitkan: Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vinh, Vo Xuan. 2015. *Using Accounting Rasio in Prediction Financial Distress: An Empirical Investigation in The Vietnam Stock Market*. Journal of Economic and Development. Vol. 17 No. 1.
- Wardhani, Ratna. 2006. *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

Widarjo, W dan D. Setiawan. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2006*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11, No.2.

LAMPIRAN

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Return on Asset pada Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2008 s/d 2015

No	Nama perusahaan	Tahun								
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	PT. Bakrie Telekom Tbk	1,6	0,81	1.28	-6.76	-	36.32	28.98	-37.54	358.13
2	XL Axiata Tbk	-0,05	6,24	10.61	9.08	7.74	2.62	1.30	0.01	
3	Smartfren Telekom Tbk	-22,44	-	-31.27	19.52	10.90	15.97	-7.79	-7.53	
4	Indosat Tbk	3,63	2,72	1.36	1.79	1.59	-4.85	-4.56	-1.78	
5	Telekomunikasi Indonesia Tbk	11,64	11,68	15.82	15.02	16.51	15.95	15.54	14.41	

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Rasio Lancar (Current Ratio) pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 s/d 2015

No	Nama perusahaan	Tahun								
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	PT. Bakrie Telekom Tbk	220,29	85,84	81.62	32.08	26.75	8.95	12.33	2.71	
2	XL Axiata Tbk	56,37	33,41	48.83	38.81	41.86	73.69	86.44	64.46	
3	Smartfren Telekom Tbk	65,18	42,48	21.52	25.63	28.14	36.36	31.02	53.08	
4	Indosat Tbk	90,79	54,62	51.55	55.05	75.43	53.13	40.62	49.46	
5	Telekomunikasi Indonesia Tbk	54,16	60,19	91.48	95.80	116.04	116.31	106.11	135.29	

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Total Liabilities to total Asset pada Perusahaan Telekomunikasi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 s/d 2015

No	Nama perusahaan	Tahun								
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	PT. Bakrie Telekom Tbk	40,32	55,92	57.95	64.23	81.91	111.04	151.09	618.87	
2	XL Axiata Tbk	84,83	67,85	57.01	56.07	56.65	62.01	77.92	76.05	
3	Smartfren Telekom Tbk	84,73	83,34	102.66	73.42	65.24	80.78	77.42	66.92	
4	Indosat Tbk	65,76	66,77	65.47	63.93	64.88	69.70	73.16	76.05	
5	Telekomunikasi Indonesia Tbk	51,79	49,31	43.87	40.83	39.86	39.49	39.37	43.78	

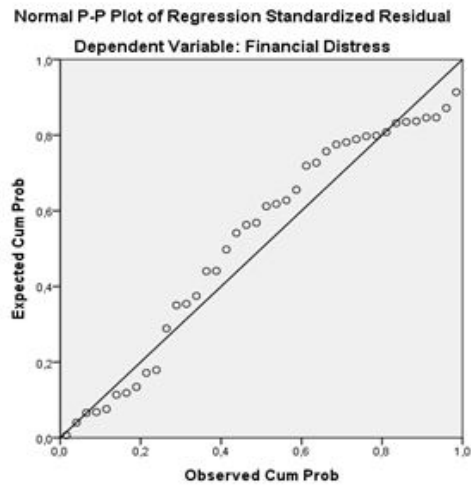
Tabel 4.4
Kondisi Keuangan (*Financial Distress*) pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia Tahun 2008 s/d 2015

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Z-score	Altman
1	Bakrie Telecom Tbk	BTEL	2008	2,38	Financial Distress
			2009	0,57	Financial Distress
			2010	0,8	Financial Distress
			2011	-0,67	Financial Distress
			2012	-2,28	Financial Distress
			2013	-3,15	Financial Distress
			2014	-3,06	Financial Distress
			2015	-4,2	Financial Distress
2	XL Axiata Tbk	EXCL	2008	-0,3	Financial Distress
			2009	0,43	Financial Distress
			2010	1,84	Grey area
			2011	1,31	Grey area
			2012	1,41	Grey area
			2013	1,26	Grey area
			2014	0,36	Financial Distress
			2015	0,06	Financial Distress
3	Smartfren Telecom Tbk	FREN	2008	-3,28	Financial Distress
			2009	-3,53	Financial Distress
			2010	-7,36	Financial Distress
			2011	-3,99	Financial Distress
			2012	-3,1	Financial Distress
			2013	-4,52	Financial Distress
			2014	-4,07	Financial Distress
			2015	-2,86	Financial Distress
4	Indosat Tbk	ISAT	2008	1,67	Grey area
			2009	0,99	Financial Distress
			2010	0,9	Financial Distress
			2011	1,04	Financial Distress
			2012	1,22	Grey area
			2013	0,86	Financial Distress
			2014	-0,27	Financial Distress
			2015	-0,54	Financial Distress
5	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	2008	2,08	Grey area
			2009	2,38	Grey area
			2010	3,24	Sehat
			2011	3,49	Sehat
			2012	4	Sehat
			2013	4,02	Sehat
			2014	3,88	Sehat
			2015	3,93	Sehat

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif dengan SPSS Release 24
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	40	-358,13	16,51	-11,0303	58,10688
CR	40	2,71	220,29	61,6470	40,15379
LEV	40	39,37	618,87	81,2063	89,78848
Financial Distress	40	-7,36	4,02	-,0767	2,81794
Valid N (listwise)	40				

Gambar 4.1
Normalitas Data



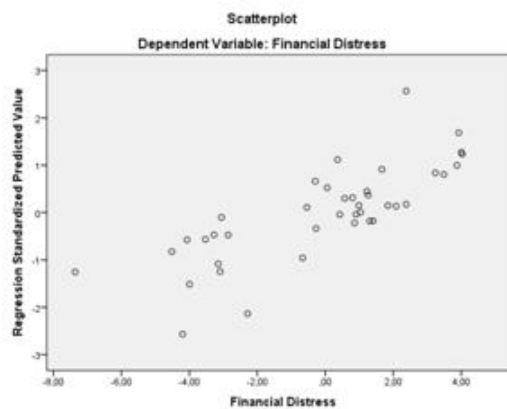
Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,82881	,975

a. Predictors: (Constant), LEV, CR, ROA

b. Dependent Variable: Financial Distress

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Tabel 4.7
Hasil Olahan Data Regresi dengan SPSS Release 24
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-7,764	1,772		-4,382	,000
	ROA	,129	,038	2,660	3,367	,002
	CR	,045	,008	,647	5,735	,000
	LEV	,078	,025	2,477	3,117	,004

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,782 ^a	,611	,579	1,82881	,975

a. Predictors: (Constant), LEV, CR, ROA

b. Dependent Variable: Financial Distress